

ANALISIS TINDAK TUTUR PERCAKAPAN PESERTA DIDIK DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 MAKASSAR

Abdul Karim Mahmut¹, Sarifuddin², Girman Budianto Santoso³

Jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Abdkarimmahmut@gmail.com¹, Sarifudintp17@gmail.com²,

Girmanbudiantosantoso19@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tindak tutur dalam percakapan siswa kelas XI IPA. 2 SMA Negeri 10 Makassar pada tahun 2018/2019 yang berjumlah 37 orang. Lokasi penelitian beralamat di Jl. Antang Makassar. Data penelitian ini ialah transkrip dan percakapan tindak tutur siswa yang bersumber dari responden yang dipilih dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur, tuturan dan fungsi tuturan. Analisis pragmatik menentukan maksud penutur baik diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat dibalik tuturan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam pembelajaran di kelas XI SMAN 10 Makassar baik dalam mengawali pembelajaran, menyampaikan pelajaran dan mengakhiri pembelajaran ditemukan beberapa jenis tindak tutur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Tindak tutur itu meliputi; (1) tindak tutur representatif atau asertif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, dan (4) tindak tutur komisif. Keempat jenis tindak tutur ini selalu ditemukan pada saat siswa mengemukakan pendapatnya melalui proses diskusi berupa pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Kata Kunci: Tindak Tutur; Percakapan.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Kegiatan berbicara yang di dalamnya terdapat interaksi antara penutur dan petutur dapat dikatakan sebagai percakapan. Kegiatan berbicara seperti ini memiliki kedudukan yang penting karena tidak terlepas dari fungsi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi antarpersona dalam pemeliharaan hubungan sosial di masyarakat. Memberikan defenisi pada percakapan sebagai suatu aktivitas yang diatur oleh kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi yang dipelajari sebagai bagian dari proses pemerolehan kompetensi berbahasa. Efektivitas interaksi merupakan hal yang penting bagi guru maupun siswa agar proses belajar-mengajar berjalan lancar. Untuk mencapai efektivitas komunikasi diperlukan pemahaman terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan sosial untuk melaksanakan tindak tutur (*speech act*).

Dengan tindak tutur, guru dan siswa dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, penutur dan petutur perlu memperhatikan prinsip kerja sama maupun kesantunan dalam bertutur. Prinsip kerja sama cenderung mengarah pada efektivitas penyampaian pesan, sedangkan prinsip kesantunan mengarah pada upaya-upaya pemeliharaan hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi. Prinsip kerja sama dan kesantunan terkait dengan penerapan konvensi yang dikenal sebagai maksim. Maksim merupakan petuah atau kesepakatan yang menuntun percakapan. Penutur dan petutur diharapkan dapat bertutur dengan baik sesuai dengan pemahaman terhadap penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Oleh karena itu, kerja sama sangat penting untuk menjalin komunikasi yang lancar.

Pragmatik adalah salah satu cabang semantik (Purwo, 2006: 16-17), yaitu belajar pragmatik adalah belajar agar dapat berbahasa dengan enak dan mudah, tidak hanya di dalam forum tak formal, tetapi juga dalam forum formal. Tidak hanya dapat berbahasa secara lisan tetapi juga secara tulis. Tidak hanya mahir menulis surat, tetapi juga mahir menuliskan isi pikiran ke dalam wujud esai dan macam-macam karya tulis yang lain dalam menulis. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa (Tarigan, 2009:33). Pragmatik merupakan telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan bahwa pragmatik makna kondisi-kondisi kebenaran.

Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan dengan demikian pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Dalam setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensinya seluruhnya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan tersebut dan hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut. Aspek-aspek pragmatik seperti ini disebut deiksis (mencakup deiksis persona, deiksis kala, dan deiksis tempat). Bila meneliti deiksis dalam upaya memahami makna ucapan yang sebenarnya jelas sangat membantu. Lain halnya dengan Parker (Rohmadi, 2004:14) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang studi linguistik yang mempelajari tentang tindak tutur yang bersifat triadik (bentuk, makna, dan maksud) dan mengkaji struktur bahasa secara eksternal yang dalam penggunaannya yang ditentukan oleh konteks dan situasi yang melatarbelakangi pemakai bahasa. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan memunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (2009:145) mengemukakan bahwa komunikasi memunyai fungsi yang bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara. Demikian halnya dengan komik yang dibuat oleh penulis kepada pembacanya.

Tuturan adalah tindak tutur yang dilakukan seorang penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek pemakai aktualnya. Pragmatik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang perhatian utamanya adalah bagaimana manusia mengartikan setiap ujaran dan juga aspek kesantunan berbahasa. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut tindak tutur. Tindak tutur ada beberapa jenis seperti yang diungkapkan Searle dalam Gunarwan (2007: 185) mengembangkan jenis tuturan berdasarkan kategorinya menjadi 5 yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif.

Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian dalam pragmatik. Tindak tutur ialah melakukan tindak tertentu melalui kata dalam Suwito (2003: 172), misalnya memohon sesuatu, menolak (tawaran, permohonan), berterima kasih, memberi salam, memuji, meminta maaf, mengeluh, dan lain-lain. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan atau tindak tutur siswa saat mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan video interaktif. Subyek penelitian siswa kelas XI IPA. 2SMA Negeri 10 Makassar pada tahun 2014/2015 yang berjumlah 37 orang. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 10 Makassar yang beralamat di Jl. Antang Makassar. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang dinyatakan dalam sejumlah percakapan atau pendapat yang dikemukakan oleh siswa saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas melalui pemanfaatan media video interaktif yang diduga mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sumber data adalah semua informasi atau bahan yang diserahkan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilah oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, simak, rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini setelah terkumpul yaitu setelah di catat dalam kartu data yang telah dibuat kemudian ditata serta disusun secara sistematis sesuai dengan kepentingan penelitian. Tahap ini data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik, yaitu jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi penutur dalam menginterpretasikan sebuah tuturan atau ujaran (Leech, 1993: 61). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur, tuturan dan fungsi tuturan. Seluruh proses ini dilakukan

secara berulang-ulang sampai ditemukan kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Wujud Tuturan Guru ketika Mengawali Kegiatan Pembelajaran

Pada tuturan guru ketika mengawali pembelajaran di dapati; a) menggunakan ucapan salam sebagai tuturan awal yang dilakukan oleh guru untuk menyapa para siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, b) menanyakan kabar dan memberikan arahan serta bimbingan sebelum mata pelajaran berlangsung. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut:

- Guru : Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu
Siswa : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu
Guru : Selamat pagi dan apa kabar hari ini?
Siswa : Alhamdulillah, baik bu.
Guru : Ibu akan selalu memulai pelajaran kita tepat waktu (07. 30 wita)Baik anak-anak, mari kita berdoa sebelum memulai pelajaran.
Siswa : Ketua kelas memimpin teman-temannya membaca doa belajar secara bersama-sama

Guru berjalan menuju ruang kelas, maka siswa sudah siap di tempat duduk mereka masing-masing, kemudian guru memberi salam dan dijawab serentak oleh para siswa. Selanjutnya guru memberikan motivasi, arahan dan semangat sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Pemberian arahan ini bertujuan memberikan bekal moral, karakter dan pembiasaan siswa tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa setiap memulai pelajaran. Hal lain yang diamati dari paparan data pada proses mengawali kegiatan pembelajaran ialah a) guru mengabsensi siswa untuk mengecek kehadiran siswa di kelas dan b) guru melakukan refleksi mengenai materi yang diberikan minggu lalu. Paparan tersebut dapat di amati sebagai berikut:

- Guru : Baik, ibu akan mengecek kehadiran kalian satu persatu
Siswa : Iya bu.
Guru : Melakukan absensi dan menanyakan alasan siswa yang tidak hadir
Siswa : Ketua kelas menjelaskan alasan sesuai dengan informasi yang didapatkannya
Selesai melakukan absensi, guru melakukan reflesksi.
Guru : Sebelum ibu masuk pada pokok bahasan dan materi hari ini, terlebih dahulu ibu akan melakukan refleksi materi minggu lalu.
Siswa : Siswa bersiap menerima pertanyaan dari guru dan menjawab secara bergiliran.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru selalu mengecek kehadiran siswa satu persatu dan menanyakan alasan ketidakhadiran siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan perkenalan dan komunikasi awal oleh guru ke siswa agar terjadi interaksi yang lebih harmonis layaknya ibu dengan anaknya. Selain itu, guru juga melakukan kegiatan refleksi yang menjadi salah satu tugas guru untuk mengetahui tingkat pemahaman dan

kemampuan setiap siswa mencapai kompetensi pada materi yang diberikan. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan diskusi kecil dalam bentuk kegiatan tanya jawab untuk mengukur kemampuan memahami materi yang telah diberikan sebelumnya.

2. Wujud Tuturan Guru ketika Menyampaikan Pelajaran.

Pada tuturan guru ketika menyampaikan tahap kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dari tuturan guru dan siswa diperoleh 5 (lima) macam tuturan dalam menyampaikan pelajaran yaitu; (a) tuturan tentang pengungkapan tujuan pembelajaran oleh guru, (b) tuturan tentang ungkapan menjelaskan materi pelajaran, (c) tuturan berupa bimbingan siswa, (d) tuturan membagi kelompok diskusi belajar dan (e) tuturan mengenai pemberian tugas pada siswa. Tuturan tentang pengungkapan tujuan pembelajaran dengan membacakan atau diturkannya tujuan pembelajaran oleh guru, akan menjadi jelas pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut:

Guru : Siap memulai pelajaran hari ini!

Siswa : Siap, Bu.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari berdasarkan topik dan indikator materi pada kompetensi dasar yang akan dicapai.

Guru : Pada kesempatan kali ini, Ibu akan membawakan materi tentang "Konflik Sosial", melalui tayangan video yang ibu sudah siapkan.

Siswa : Apa yang harus kami lakukan bu?

Guru : Setiap siswa mempersiapkan catatan-catatan kecil atas tayangan video ini.

Siswa : Untuk apa catatan kecil itu, Bu?

Guru : Untuk membantu anda dalam menyusun data dan pendapat dalam proses diskusi nanti, karena Ibu akan membagi kalian kedalam 5 (lima) kelompok.

Guru : Video ini berdurasi 5 menit.

Siswa : Baik, Bu.

Guru menjelaskan bahwa video ditayangkan selama lima menit, para siswa memperhatikan alur cerita dan informasi yang terdapat pada video tersebut sambil mereka sesekali mencatat hal-hal yang dianggap dapat dijadikan bahan diskusi dalam kelompok. Catatan itu kemudian digabungkan dengan siswa lain berdasarkan pembagian kelompok yang akan dibagi oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman mengenai materi yang akan dibahas.

Tuturan kedua tentang ungkapan guru dalam menjelaskan materi pelajaran mengenai konflik sosial melalui pemutaran video, materi ini diharapkan dapat membuat siswa untuk melakukan diskusi dengan mengemukakan pendapat masing-masing. Dalam menjelaskan materi pelajaran ditemukan bahwa guru menggunakan tuturan yang berhati-hati. Hal ini karena siswa diajar oleh guru adalah siswa SMA yang memiliki daya tangkap materi lebih detail, sehingga setiap tuturan yang diutarakan oleh guru bisa saja dikritik atau dipertanyakan oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat memberikan penjelasan secara mendalam mengenai materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

Tuturan keempat adalah tuturan dalam kegiatan membagi kelompok diskusi belajar. Dari hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa dalam membagi kelompok, guru menggunakan teknik berhitung untuk memudahkan pembagian kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dalam melakukan aktivitas diskusi dan saling mengemukakan pendapat masing-masing mengenai materi yang dibahas. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut:

Guru : Setelah menonton video tadi, maka Ibu akan membagi kalian kedalam 5 kelompok. Untuk menentukan jumlah kelompok kita gunakan teknik berhitung dimulai dari angka 1 sampai angka 5.

Guru : Berhitung dimulai.....!

Siswa : Mulai berhitung yang dimulai dari siswa paling depan sebelah kanan.

Guru : Baik, setelah semua nomor sudah diketahui, maka selanjutnya silahkan bergabung dengan nomor yang sama.

Guru memakai tuturan yang lebih sederhana dalam melakukan interaksi dengan siswa. Tujuan kegiatan ini agar terbentuk 5 kelompok diskusi yang akan membahas materi dari hasil diskusi melalui pembahasan catatan-catatan kecil yang ditulis tadi.

Tuturan ketiga adalah kegiatan bimbingan siswa yang dilakukan oleh guru ke semua kelompok diskusi yang telah dibagi tadi. Guru mempersilahkan semua kelompok yang sudah terbentuk tadi untuk melakukan diskusi dan membuat kesimpulan untuk disampaikan dan dipaparkan saat diberi kesempatan menyampaikan di depan kelas. Diskusi kelompok yang dilakukan siswa diawasi dan dibimbing oleh guru dalam menyusun kesimpulan untuk disampaikan di depan kelas. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut:

Guru : Semua kelompok sudah siap dengan kesimpulan untuk disampaikan di depan kelas untuk didiskusikan

Siswa : Sudah, Bu.

Guru : Ibu akan undi untuk kelompok yang akan tampil pertama.

Siswa : masing-masing perwakilan kelompok kedepan untuk mencabut nomor undian.

Guru melakukan proses pengundian nomor urut kelompok belajar siswa untuk tampil satu persatu didepan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kelompok-kelompok yang akan tampil menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah melakukan undian maka diketahui urutan kelompok yang akan tampil. Guru kemudian mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil satu persatu dengan durasi waktu yang diberikan untuk setiap kelompok yaitu 10 menit. Adapun proses diskusi secara berurutan sesuai nomor undian yang didapat (kelompok II, kelompok III, kelompok IV, kelompok V dan kelompok I) sebagai berikut:

Pembagian kelompok diskusi yang dilakukan oleh guru terdiri dari 5 – 6 orang siswa perkelompok. Kelompok ini kemudian melakukan penyampaian hasil diskusi berkaitan dengan materi pelajaran yaitu konflik sosial, adapun hal yang dapat diamati dari paparan diskusi tersebut ialah:

Siswa (kelompok II) : Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu

Siswa (kelompok lain) : Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu

- Siswa (kelompok II) : Baik, kami dari kelompok II akan memaparkan kesimpulan materi kami mengenai materi konflik sosial melalui pemutaran video tadi.
- Siswa (kelompok lain) : Mendengarkan dan mengamati setiap paparan dan tuturan dari kelompok II

Setelah kelompok II menyampaikan hasil diskusinya, selanjutnya akan ditanggapi oleh siswa atau kelompok lain, sehingga terjadi interaksi antar siswa yang tetap diawasi dan dikontrol oleh guru.

- Siswa (kelompok II) : Demikian penyampaian materi diskusi kami. Apakah ada yang mau menanggapi?
- Siswa (kelompok lain) : Ya ada. Dari kelompok III Mohon kelompok II lebih memfokuskan kesimpulan hasil diskusinya?
- Siswa (kelompok II) : Baik, salah satu dari teman kami akan membacakan ulang kesimpulan kami.
- Siswa (kelompok lain) : Kami sudah memahami kesimpulan anda.

Siswa melakukan diskusi dengan siswa lain sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh guru sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, saran dan masukannya sesuai dengan materi yang diberikan. Latihan-latihan seperti ini dibangku sekolah akan menjadikan siswa bisa memahami dan mengontrol dirinya ketika terjun di tengah-tengah masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya. Kegiatan diskusi seperti dapat membangkitkan semangat siswa dalam melakukan interaksi komunikasi dengan sesama siswa di kelas. Tuturan kelima yaitu mengenai pemberian tugas pada siswa. Membagikan tugas biasa ditemukan dalam proses pembelajaran, baik itu tugas kelompok maupun tugas individu. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut:

- Guru : Demikian diskusi kita pada hari ini, karena 5 kelompok sudah menyampaikan pendapatnya. Kita berikan tepuk tangan untuk kita semua!
- Siswa : Semua siswa bertepuk tangan.
- Guru : Sebelum Ibu mengakhiri pelajaran pada hari ini, Ibu akan memberikan tugas mandiri yang harus dikumpul minggu depan.
- Siswa : Tugas apa itu, Bu.
- Guru : Mengamati fenomena sosial dilingkungan anda, kemudian ini kertas yang Ibu bagikan.
- Siswa : Mana kertasnya Bu?. Ketua kelas membagikan kertas tersebut.

Guru sebelum menutup kegiatan pembelajaran terlebih dahulu memberikan tugas. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali dan memberikan pemahaman secara mandiri bagi siswa di rumah untuk mempelajari materi secara lebih luas.

3. Wujud Tuturan Guru ketika Mengakhiri Pembelajaran.

Pada tuturan ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan yang dilakukan oleh guru ditemukan bahwa dalam mengakhiri pelajaran terdapat tuturan (a) refleksi terhadap materi pelajaran, (b) penanyaaan perasaan setelah pembelajar-

an, dan (c) salam penutup. Tuturan tentang refleksi terhadap materi pelajaran oleh guru kepada setiap siswa. Kegiatan refleksi dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut:

- Guru : Ibu akan merefleksikan kegiatan pembelajaran kita hari ini. Ibu guru menunjuk satu persatu siswa sambil mengajukan pertanyaan ke siswa
Siswa : Ya, Bu. Siswa menunggu giliran untuk ditanya oleh guru

Guru melakukan refleksi mengenai materi yang telah diberikan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa atas materi yang telah diberikan sebelumnya. Tuturan tentang perasaan siswa setelah pembelajaran materi pelajaran oleh guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui harapan-harapan siswa mengenai model, materi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut:

- Guru : Apa yang anak-anakku rasakan setelah mengikuti pelajaran hari ini, ada yang bisa mengutarakan perasaannya.
Siswa : Ya, Saya Bu. Salah seorang siswa mengajukan diri
Guru : Ya, silahkan Nak!
Siswa : Menjawab sesuai dengan perasaannya

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai perasaan yang dialami selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang penting dilakukan, karena guru akan tahu perasaan siswa setelah diberi materi pelajaran. Tuturan mengenai salam penutup pada kegiatan mengakhiri pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan. Kegiatan salam dalam sapaan agama islam biasanya diikuti dengan sapaan dalam bahasa indonesia, seperti selamat pagi, selamat siang dan selamat sore. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut:

- Guru : Mengakhiri kegiatan pembelajaran kita hari ini, Ibu Ucapkan Selamat Siang dan Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu
Siswa : Selamat Siang Bu. Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu
Guru : Sampai jumpa, minggu depan anak-anak!
Siswa : Sampai jumpa, Bu

Guru sebelum mengakhiri pembelajaran, maka guru mengucapkan salam dalam bahasa indonesia dan sapaan dalam agama islam. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan salam dan sapaan yang membangkitkan dorongan dan motivasi bagi siswa.

Pembahasan

1. Mengawali Kegiatan Pembelajaran

Martutik, (2005: 8) menyatakan bahwa sebuah pelajaran terdiri atas transaksi yang meliputi pembukaan, inti dan penutup. Transaksi terdiri atas beberapa pertukaran yaitu inisiasi, respon dan balikan. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap paparan data,

ditemukan wujud tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa di SMAN 10 Makassar yang meliputi (1) tindak tutur representatif atau sertif, (2) tindak tutur ekspresif, (3) tindak tutur direktif dan (4) tindak tutur komisif.

Tuturan representatif atau asertif salah satunya ditemukan pada tuturan guru berupa salam. Salam yang diujarkan oleh guru adalah salam dalam agama Islam. Fungsinya adalah untuk menyapa para siswa selain itu juga sebagai sarana pengakraban antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Tuturan ini dikategorikan ke dalam tuturan representatif atau asertif karena memiliki ciri-ciri tuturan asertif yaitu memaparkan sesuatu apa adanya atau *present*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Chaer, (2010: 29) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif atau yang biasa disebut asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada asas kebenaran atas apa yang diucapkannya. Misalkan mengatakan, melaporkan dan menyebutkan. Dari pendapat ini dapat kita lihat bahwa sebuah salam pada dasarnya adalah sebuah kebenaran yang tuturkan oleh penuturnya. Penggunaan salam pada sebuah kegiatan pembelajaran bisa juga berfungsi sebagai sarana beretorika. Penggunaan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas suatu masalah, untuk merayu dan untuk membujuk.

Tuturan ekspresif guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran, dari hasil analisis terhadap paparan data ditemukan adanya tindak tutur ekspresif yaitu ketika guru menanyakan kembali materi mata pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Guru memberikan pujian dan apresiasi atas jawaban setiap siswa dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tuturan ini digolongkan pada tuturan ekspresif karena tuturan tersebut membangkitkan perasaan dan sikap penutur yaitu dengan memberikan pujian atau apresiasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saksomo, (2001) yang berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang fungsinya untuk membangkitkan perasaan dan sikap seorang penutur, misalnya dengan meminta maaf, terima kasih dan sebagainya.

Tuturan direktif dalam mengawali kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ditemukan adanya tindak tuturan direktif yaitu pada tuturan pemberian bimbingan dan pengarahan serta semangat ke siswa pada ucapan apa kabar hari ini. Tuturan direktif tersebut mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pengertian tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Suparno (2004:13) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak berbahasa yang mendorong mitra tutur untuk melakukan (tidak melakukan) sesuatu.

Tuturan komisif pada kegiatan mengawali pembelajaran berdasarkan hasil analisis data ditemukan ketika guru memberikan pengarahan pada siswa. Guru memberikan sebuah pengarahan melalui sebuah pernyataan tuturan berupa janji untuk selalu tepat waktu dalam memulai kegiatan pembelajaran yaitu pada pukul 07. 30 wita. Menurut Saksomo, (2001: 17) menyatakan bahwa tindak tutur komisif berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu, misalnya berjanji, bersumpah dan menyatakan kesanggupan. Tuturan ini memberikan tantangan yang berarti ke siswa untuk mereka juga selalu bersiap diri untuk hadir tepat waktu di sekolah (di kelas) agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Menyampaikan Kegiatan Pembelajaran

Dari analisis data yang telah dikemukakan di atas terhadap tuturan guru dalam menyampaikan pelajaran di SMAN 10 Makassar ditemukan adanya tindak tutur ilokusi berbentuk (1) tindak tutur representatif atau asertif, (2) tindak tutur direktif dan (3) tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur representatif atau asertif ketika menyampaikan pelajaran di temukan pada semua bentuk tuturan guru. Hal ini karena tindak tutur representatif atau asertif adalah tindak tutur yang mengatakan sesuatu apa adanya, jadi sebuah tindak tutur yang menyatakan kebenaran. Tindak tutur itu ditemukan pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media video yang disiapkan oleh guru. Kebenaran tuturan representatif atau asertif menyatakan tersebut jika apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataannya, dalam hal ini mitra tutur pada saat itu tidak mengetahui keadaan sebenarnya karena tuturan dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer, (2010:29) yaitu bahwa tindak tutur representatif atau yang biasa disebut asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Tindak tutur direktif guru dalam menyampaikan pelajaran juga banyak ditemukan pada tuturan yang dilakukan oleh guru. Hal ini karena guru ingin memberikan sebuah perintah untuk mengetahui kemampuan siswanya dan perintah adalah salah satu fungsi dari tindak tutur direktif. Ciri utama dari tindak tutur direktif adalah mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan menyuruh atau perintah merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Tuturan menyuruh merupakan tuturan yang menyatakan suatu tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Saksomo, (2001: 17), yang menyatakan bahwa tindak direktif yaitu tindak tutur yang fungsinya mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu, misalnya dengan memohon, memaksa dan menyuruh.

Tuturan ekspresif guru dalam menyampaikan pelajaran ditemukan pada tuturan yang kebanyakan pada tuturan bentuk pujian yang diberikan kepada siswa yang mampu mengemukakan pendapat dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan yang berisi pujian. Tuturan memuji adalah tuturan yang digunakan untuk melahirkan suatu penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer, (2010: 83) yang menyatakan bahwa tuturan dengan fungsi menyatakan selamat atau pujian atas keberhasilan lawan tutur atau ucapan duka atas musibah yang menimpa lawan tutur dilakukan dengan kalimat yang bermodus deklaratif yang santun dalam menanati dan mematuhi konsep-konsep kesantunan.

3. Mengakhiri Kegiatan Pembelajaran

Tuturan representatif atau asertif salah satunya ditemukan pada tuturan guru berupa salam penutup. Salam yang diucapkan oleh guru adalah salam dalam agama Islam dan salam dalam bentuk bahasa indonesia serta sapaan pengakraban antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Chaer, (2010: 29) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif atau yang biasa disebut asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada asas kebenaran atas apa yang diucapkannya.

Tuturan ekspresif guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, dari hasil analisis terhadap paparan data ditemukan adanya tindak tutur ekspresif yaitu ketika guru melakukan refleksi pada materi mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Guru memberikan pujian atas jawaban setiap siswa dari pertanyaan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saksomo, (2001) yang berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang fungsinya untuk membangkitkan perasaan dan sikap seorang penutur.

Tuturan direktif dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran berdasarkan tuturan yang ditemukan pada tuturan pemberian motivasi belajar ke siswa pada sapaan sampai ketemu minggu depan. Hal ini sesuai dengan pengertian tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Suparno (2004:13) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak berbahasa yang mendorong mitra tutur untuk melakukan (tidak melakukan) sesuatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran di kelas XI SMAN 10 Makassar baik dalam mengawali pembelajaran, menyampaikan pelajaran dan mengakhiri pembelajaran ditemukan beberapa jenis tindak tutur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Tindak tutur itu meliputi; (1) tindak tutur representatif atau asertif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, dan (4) tindak tutur komisif. Keempat jenis tindak tutur ini selalu ditemukan pada saat siswa mengemukakan pendapatnya melalui proses diskusi berupa pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2006. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta, Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2005. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cheppy Riyana. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Djago Tarigan. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Gunarwan, Asim. 2007. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta" dalam PELBA 7. Jakarta: Unika Atmajaya Press.
- Gunarwan, Asim. 2009. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. N. 1983. *Principle of Pragmatic*. New York: Longman
2003. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
2006. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja
- Suwito. 2003. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Suparno, P. (2004). Teori inteligensi ganda dan aplikasinya di sekolah. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Saksomo, D. 2001. *Berbicara Lanjut*. Malang: IKIP Malang

